



Belajar Hadis Revolution Era 4.0 di SDIT Hikmatul Fadillah

Bustami Kabul

SDIT Hikmatul Fadillah

Email: bustamikabul@gmail.com

Abstrak

Peserta didik tingkat SD (Sekolah Dasar) pada era ini mengemari HP (Hand Phone), sehingga para pengajar harus bersaing dengan benda ini. Permasalahan ini juga menjadi kendala pada pengajar hadis khususnya di SDIT Hikmatul Fadillah. Tantangan ini membuat peneliti untuk meneliti belajar hadis di era 4.0, yang tujuannya adalah mempermudah para pengajar untuk mengapalkan hadis kepada peserta didik di SDIT Hikmatul Fadillah. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah melihat siaran-siaran hadis yang ada di You Tube. Peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari kesimpulan penelitian ini anak menjadi senang dalam menghafal hadis, sehingga belajar hadis dapat berjalan sesuai dengan standar penilaian.

Kata Kunci: Belajar, Hadish, Era 4.0

Abstract: *Students at the elementary school level (Elementary School) in this era are fond of HP (Hand Phone), so teachers have to compete with this object. This problem is also an obstacle for hadith teachers, especially at SDIT Hikmatul Fadillah. This challenge prompted researchers to research hadith learning in the 4.0 era, the aim of which is to make it easier for teachers to ship hadiths to students at SDIT Hikmatul Fadillah. The research method used by researchers is to look at hadith broadcasts on You Tube. Researchers used a descriptive qualitative research design. The results of the conclusion of this study are that children enjoy memorizing hadiths, so that learning hadiths can proceed according to the assessment standards.*

Keywords: *Learning, Hadith, Era 4.0*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era 4.0 mengalami banyak kendala. Kendala ini berasal dari kemajuan teknologi seperti gadget. Gadget biasanya menampilkan tayangan yang menarik dan penuh dengan gambar yang berwarna-warni. Tanyangan pada gadget sangat di gemari oleh peserta didik. Kegemaran gadget pada peserta didik ini menjadi saingan bagi para pengajar di sekolah. Permasalahan ini memiliki tantangan yang cukup besar dalam belajar di sekolah, khususnya dalam hal ini adalah belajar hadis. Belajar hadis merupakan belajar menghafalkan hadis-hadis yang diajarkan oleh pengajar hadis. Cara menghafalkan hadis biasanya membaca secara berulang-ulang sampai para peserta didik itu hafal. Realitanya belajar hadis yang dilakukan seperti ini membuat para peserta didik menjadi bosan, sehingga banyak peserta didik yang tidak mampu untuk menghafalkan hadis-hadis yang berikan sebagai materi belajar. Permasalahan ini menjadi dilema bagi para pengajar hadis.

Dilema yang terjadi ini membuat peneliti merasa tertantang untuk membuat metode belajar hadis yang menarik sehingga dapat digemari oleh peserta didik. Peneliti mencoba untuk mengajarkan hadis melalui internet yang di dalamnya terdapat video-video hafalan hadis. Video hafalan hadis ini terdapat gambar-gambar animasi yang

menarik sehingga peserta didik merasa senang dalam menghafalkan hadis yang ditayangkan di infokus yang di unduh melalui tayangan Youtube. Peserta didik sangat antusias dalam belajar hadis yang dilakukan oleh guru di sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan Asti (2020) mengatakan “era internet membuat proses belajar lintas batas menjadi mudah dan saling memperkaya” dari kalimat ini meinspirasi peneliti untuk mencoba menggunakan metode tayangan di youtube.

Belajar hadis dari youtube dianggap menarik bagi peserta didik, sehingga mereka dapat menghafalkan hadis yang disajikan oleh guru. Hasil dari belajar dengan metode penayangan video di youtube dapat bermanfaat sangat baik bagi perkembangan belajar hadis untuk cara menghafalkannya. Manfaat bagi pengajar adalah memudahkan dalam mengajarkan hadis bagi peserta didik. Belajar menghafal hadis diubah metodenya menjadi melihat tayangan video di youtube. Metode yang dilakukan ini memudahkan guru untuk mengajarkan hafalan dan bagi peserta didik mempermudah cara menghafal hadis tersebut.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah menolong guru untuk mengajarkan hafalan hadis. Hasil belajar hadis yang dilakukan dampaknya adalah peserta didik tidak mudah bosan dalam menghafalkan hadis. Ternyata peserta didik lebih mudah untuk menghafalkan hadis. Guru tidak sulit untuk mengajarkan hadis. Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan hadis dapat tertangani sedikit-demi sedikit. Belajar hadis yang di berikan tidak lagi bersifat membosankan kepada peserta didik. Peserta didik dengan senang dapat menghafalkan hadis yang ditugaskan oleh guru.

Manusia diciptakan oleh Allah melalui proses atau tahapan tidak langsung dewasa, pintar ataupun langsung sukses. Proses yang dilakukan oleh manusia tersebut melalui proses belajar sehingga manusia itu menjadi manusia yang maju dalam segala bidang. Belajar memiliki makna yang sangat luas. Belajar didefinisikan oleh Gagne (1977:2) mengatakan “suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Ratna, W,D (2011:2) mengatakan “belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan yang didalamnya terjadi hubungan –hubungan antara stimulus-stimulus dan respon-respon”. Belajar menurut golongan behavioristik dipandang sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, “.....a process of progressive behavior adaption” (Skinner; barlow;syah,2001:90). Timbulnya tingkah laku itu disebabkan oleh adanya hubungan stimulus dengan respon dimana suatu stimuli tertentu akan menyebabkan respon tertentu dari individu. Respon atas stimuli inilah yang disebut sebagai belajar. Definisi belajar dari Suryabrata (1987:249) adalah : a. belajar itu merupakan perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial), b. perubahan itu pokoknya didaptkannya kecakapan baru (dalam arti Kenntis dan fertinkeit), c. perubahan itu terjadi dalam usaha (dengan sengaja). Deni,K (2014:4) mengatakan “ belajar itu sebagai proses aktif interval individu dimana pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungan menyebabkab perubahan tingkah laku yang permanen”. Proses belajar unsur internal individu ini melibatkan unsure kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor, dalam hal ini pancaindera tempat dimana pesan dan kesan masuk ke dalam system kognitif. Hasil belajar juga merupakan perubahan tingkah laku yang relative permanen pada individu, yang ditunjukkan oleh adanya kemampuan bereaksi, dimana kemampuan bereaksi itu akan terbentuk dengan kuat jika ada pengulangan dan penguatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan pada tingkah laku manusia secara permanen yang di dalamnya terdapat perubahan kognitif, afektif dan psikomotor yang melalui pengalaman-pengalaman yang ada disekitar lingkungan manusia itu sendiri melalui sebuah proses dan adanya usaha yang disengaja oleh manusia itu sendiri. Perubahan tingkah laku manusia dari hasil belajar ini biasanya menunjukkan hal atau tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar ini dilakukan dengan proses yang bertahap dan usaha yang keras sehingga membawa hasil yang baik dalam tingkah laku, manusia. Hasil dari proses belajar biasanya dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia yang lainnya. Hakekatnya belajar itu sangat perlu dilakukan oleh manusia untuk kelangsungan kehidupan manusia itu sendiri.

Hadis menurut bahasa artinya Komunikasi, cerita dan percakapan baik dalam konteks agama maupun duniawi, konteks sejarah maupun peristiwa atau kejadian aktual M.M Azami (1992:1). Mahmud Thahan mengertikan hadis secara bahasa adalah *Jadid* yaitu yang baru.

Sedangkan pengertian Hadis secara terminologi dalam Mahmud Thahan (-:15) adalah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ

Artinya: *Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW.. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sifat.*

'Ajjaj al-Khatib mendefinisikan hadis dalam Muhammad 'Ajja (1990:21-22) sebagai berikut"

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خُلُقِيَّةٍ أَوْ خُلُقِيَّةٍ. وَقَدْ يُرَادُ بِهِ مَا أُضِيفَ إِلَى صَحَابِيٍّ أَوْ تَابِعِيٍّ.

Artinya: *Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan taqrir maupun sifat tubuh yang berbentuk akhlak atau fisik, dan terkadang dimaksudkan juga dengan hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.*

Al-Tahanawi menyatakan dalam Zafar Ahmad al-Usmani al-Tahanaw(-:24):

أَنَّ الْحَدِيثَ مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْخَبَرَ مَا جَاءَ عَنْ غَيْرِهِ.

Artinya: *Bahwa hadis adalah sesuatu yang datang dari Nabi SAW, sedangkan khabar adalah sesuatu yang datang dari lainnya (Sahabat dan Tabi'in).*

Sedangkan pengertian hadis menurut ulama usul fikih Zafar Ahmad al-Usmani al-Tahanawi (24) mengatakan:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا

Artinya: *Hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW. yang berkaitan dengan suatu hukum.*

Definisi hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrir. Adapaun perkataan

sahabat dan tabiin masih dalam perselisihan tentang maksudnya kedalam kategori hadis.

Sejarah globalisasi menunjukkan bahwa setiap perubahan zaman memiliki core (penggeraknya) masing-masing. Uraian Friedman, Ritzer, dan Toffler menunjukkan bahwa gerak perubahan itu selalu dipicu oleh perkembangan teknologi yang melahirkan era revolusi industri 4.0, yang tidak hanya tidak hanya sekedar membuka interaksi secara luas namun juga mendisrupsi berbagai bidang kehidupan manusia. Disruptif pada awalnya merupakan fenomena yang terjadi dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis. Clayton (Christensen, 1997), seorang Profesor Bisnis Harvard menyebutnya sebagai *disruption innovative* dalam *The Innovator's Dilemma* (Christensen, 1997). Disruptif sendiri merupakan kondisi ketika sebuah bisnis dituntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan, sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang.

Era sekarang, disrupsi tidak hanya berlaku pada dunia bisnis. Fenomena disrupsi memberikan dampak perubahan yang besar dalam berbagai bidang. Disrupsi tidak hanya mengubah bisnis, tapi fundamental bisnisnya (Khasali, 2018). Mulai dari struktur biaya sampai ke budaya, dan bahkan ideologi dari sebuah industri. Paradigma bisnis pun bergeser dari penekanan *owning* menjadi *sharing* (kolaborasi). Contoh nyata dapat dilihat pada perpindahan bisnis retail (toko fisik) ke dalam *e commerce* yang menawarkan kemudahan dalam berbelanja, ditambah merebaknya taksi online kemudian mengancam eksistensi bisnis taksi konvensional. Fenomena disrupsi tidak hanya terjadi dalam dunia bisnis saja. Namun telah meluas dalam bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, dan hukum. Pada bidang politik misalnya, gerakan-gerakan politis untuk mengumpulkan masa melalui konsentrasi masa telah digantikan dengan gerakan berbasis metode sosial. Bidang pemerintahan pun kini juga ditantang untuk melaksanakan birokrasi secara efektif efisien berbasis *e governance*. Sektor budaya pun juga ikut terdisrupsi. Perkembangan metode sosial yang masif, telah merekonstruksi struktur budaya masyarakat. Relasi sosial hubungan masyarakat kini lebih erat terbangun dalam dunia maya, sehingga hubungan dalam dunia nyata justru menjadi relatif. Terakhir, bidang hukum pun sekarang pun juga terdisrupsi. Peraturan-peraturan hukum pun harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sebagaimana ketika kementerian perhubungan kesulitan menerapkan aturan untuk memberikan aturan terhadap angkutan online. Singkatnya, dalam *disruptive* akan terjadi *disruptive regulation*, *disruptive culture*, *disruptive mindset*, dan *disruptive marketing*. (Khasali, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Menjelaskan bahwa hasil penelitian disajikan untuk menggambarkan kualitasnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa belajar hadis di SDIT Hikmatul Fadillah di era 4.0. Tujuannya agar mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Sumber data tersebut berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara intens dan cermat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hasilnya data yang telah ditemukan direkam dalam wujud catatan. Pengumpulan data peneliti menetapkan instrumennya adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Peneliti

menganalisis data yang telah terkumpul untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa perkembangan teknologi yang pesat ini membawa perubahan bagi kehidupan manusia seutuhnya. Perubahan-perubahan terlihat jelas disegala bidang kehidupan manusia. Bidang-bidang yang berubah itu misalnya bidang ilmu dan teknologi, bidang sosial dan budaya, bidang ekonomi, bidang pangan dan pertanian, bidang industry, bidang pendidikan. Perubahan bidang pendidikan ini membawa kearah yang lebih baik apabila dimanfaatkan dengan tepat guna, tetapi apabila tidak dimanfaatkan dengan tepat guna dapat membawa kerarah yang lebih buruk.

Perkembangan teknologi pada era 4.0 merupakan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pengaruh pada pola pikir manusia karena dengan kemajuan bidang ilmu teknologi yang terdapat pada internet dapat menambah wawasan berpikir manusia, sebab dengan internet ini manusia dalam sekejap dapat mengakses semua informasi belahan dunia yang ada. Hasilnya manusia dapat berpikir secara universal tidak secara tradisional seperti dahulu. Kehidupan masyarakat yang ada dapat terpengaruh dengan cepat. Masalah ini sangat terpengaruh dengan kehidupan peserta didik yang ada di sekolah SDIT Hikmatul Fadillah. Kehidupan anak mengikuti arus seperti apa yang dilihat melalui HP (*HandPhone*) yang mana pada benda tersebut banyak sekali yang dapat dilihat ataupun dimainkan. Akibatnya peserta didik menjadi bosan dan malas dalam belajar.

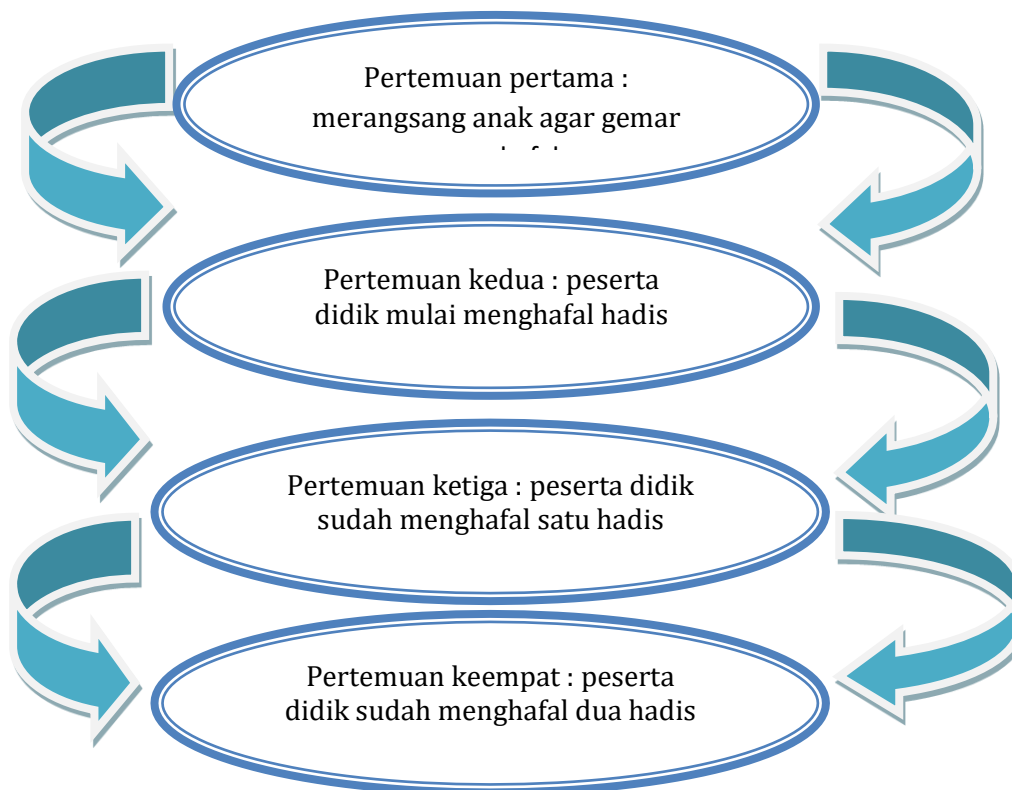
Permasalahan ini tampak terlihat dalam kehidupan peserta didik yang malas dalam belajar di sekolah. Terkhusus lagi pada pembelajaran hadis. Belajar hadis di sekolah Hikmatul fadillah biasanya dilakukan dengan cara menghafal secara berulang-ulang sampai mereka menghafal hadis tersebut. Kebiasaan seperti ini yang dilakukan pengajar di sekolah Hikmatul Fadilla membawa efek yang tidak baik, sehingga peserta didik tidak mengemari belajar hadis. Peserta didik lebih mengemari bermain HP jika dibandingkan dengan belajar menghafal hadis. Akhirnya masalah ini menjadi boomerang bagi sekolah. Permasalahan yang terjadi di sekolah harus diberantas dan dituntaskan dengan cepat dan tepat.

Mengatasi permasalahan ini maka peneliti mengubah metode belajar hadis di hikmatul Fadillah dengan melihat kegemaran peserta didik, yaitu melihat internet. Akhirnya proses belajar menghafal hadis di Hikmatul fadillah di ubah dengan metode melihat video melalui youtube. Cara belajar menghafalkan hadis yaitu guru mengunduh terlebih dahulu video yang ada dari internet kemudian disajikan dengan infokus sekolah. Video yang ditampilkan berbentuk gambar animasi dan gambar yang menarik sehingga peserta didik mulai gemar menghafalkan hadis yang ada.

Cara belajar hadis yang dilakukan oleh guru dikelas yaitu dengan langkah-langkah: 1) menceritakan isi kandungan hadis; 2) memutar video yang telah di unduh melalui infokus (peserta didik di tugaskan untuk melihat isi dari video); 3) apabila ada ketertarikan mengenai isi video tersebut, guru mulai memberikan tugas untuk menghafalkan hadis; 4) apabila peserta didik jenuh, maka mereka ditugaskan untuk menceritakan mengenai video yang di tontonnya; 5) terakhir peserta didik

ditugaskan untuk menuliskan hadis yang akan di hafalkannya; dan 6) pertemuan selanjutnya peserta didik ditugaskan untuk menyetorkan hadis yang dihafalkan.

Hasil dari langkah-langkah belajar hadis di atas mengalami perubahan bagi peserta didik. Perubahan peserta didik dalam menghafal hadis dapat di pantau dalam diagram di bawah.



Gambar 1. Diagram kemampuan peserta didik untuk menghafal hadis

Tingkat menghafal peserta didik dari hari kehari mengalami perubahan yang signifikan. Pertemuan pertama peserta didik mulai melihat video agar tertarik untuk menghafalkan hadis. Pertemuan kedua peserta didik mulai menghafalkan hafalan hadis yang ditugaskan oleh guru. Pertemuan ketiga peserta didik mulai hafal satu hadis. Pertemuan keempat peserta didik dapat hafal dua hadis. Pertemuan-pertemuan diamati oleh peneliti mengalami perubahan yang baik untuk belajar hadis di SDIT Hikmatul Fadillah. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai peserta didik yang memenuhi standar ketuntasan belajar.

SIMPULAN

Era digital atau era 4.0 merupakan era perkembangan pada bidang internet. Perkembangan internet dapat mengakses semua informasi dari belahan dunia. Kehidupan manusia pada era 4.0 mengalami perubahan yang sangat pesat dari segala bidang. perubahan ini berdampak positif maupun negative. Dampak negative terjadi disebabkan karena budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Negara kita terserap dengan cepat. Kemajuan internet yang begitu pesat sehingga mengeluarkan program-

program yang begitu banyak, seperti permainan anak. program permainan anak dapat membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan peserta didik.

Akibatnya peserta didik malas dan bosan dalam belajar. Khususnya yaitu dalam belajar menghafal hadis. Mengatasi permasalahan ini maka peneliti mengubah metode belajar menghafal hadis tidak seperti biasanya. Metode belajar hadis sebelumnya dilakukan dengan metode membaca dan menghafal secara berulang-ulang. Perubahan metode belajar dilakukan untuk mengimbangi kegemaran peserta didik bermain gadget. Metode yang diterapkan adalah metode melihat video dari unduhan internet. Video diputar melalui infokus kepada peserta didik. Peserta didik merasa senang melihat video tersebut. Hasilnya peserta didik mampu menghafalkan hadis yang ditugaskan oleh guru. Guru tidak merasa sulit lagi untuk mengajarkan hafalan hadis di SDIT Hikmatul Fadillah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT peneliti mampu menulis sebuah jurnal penelitian. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Yayasan Hikmatul Fadillah karena sudah mendukung untuk melakukan penelitian. Peneliti juga berterima kasih kepada istri tercinta yang telah membantu menyelesaikan penulisan jurnal. Kepada IMAPENDAS yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menpublikasikan jurnal penelitian. kepada semua pihak yang telah mendoakan dan mendukung sehingga penelitian ini dapat tertuangkan ke penulisan jurnal.

REFERENCES

- Bayu, P.& Umi, T. (2016). Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Sematehsos 3*.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R, W. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Gagne, R, M. (1984). *The Cognitive Psychology of School Learning*, Boston: Little brown
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- M.M. Azami, (1992). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indiana: Amirican Trust Publication.
- Mahmud Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadis* (Indonesia: Al-Haramain).
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. (1990) *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Zafar Ahmad al-USmani al-Tahanawi. (tt) *Qawaid fi 'Ulum al-Hadis*. Bairut: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyah.